

# DEKONSTRUKSI CERITA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENYELISIK SISI LAIN MAKNA CERITA “SI MALIN KUNDANG”

*Deconstruction to Build Child Character : Analyze the Hidden Meaning in*

**Ninawati Syahrul**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

pos-el: nsyahrul@gmail.com

## **Abstrak**

Cerita rakyat Indonesia sarat dengan pesan moral yang patut diteladani. Sayangnya, penyajiannya cenderung konservatif, kurang menarik, terkadang alur cerita dan penokohan tidak mendukung pengembangan kepribadian anak. Pemaknaan cerita rakyat perlu mendapat sentuhan yang lebih menarik sesuai dengan kondisi dan semangat zamannya. Salah satunya dengan cara mendekonstruksi makna cerita rakyat. Pada hakikatnya di dalam diri setiap orang terdapat perangai baik dan buruk sebagaimana terlihat di dalam diri tokoh cerita rakyat “Si Malin Kundang”. Namun, di dalam diri anak Indonesia sudah tertanam benih bahwa si Malin Kundang adalah anak durhaka, yang seakan-akan tidak lagi memiliki sisi baik. Sifat tokoh si Malin Kundang dalam cerita rakyat itu perlu didekonstruksi dengan karakter pantang menyerah dan penuh heroisme dalam meraih keberhasilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi. Hasil data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna baru di balik legenda yang berasal dari ranah Minang tersebut bahwa tokoh Malin Kundang adalah perantau sukses, kemiskinan bukan hambatan untuk meraih sukses. Makna baru ini dapat dijadikan media pendidikan untuk menunjang peningkatan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Literatur anak seharusnya menjadi media pengembangan seluruh aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ada dalam diri anak.

**Kata kunci:** cerita rakyat, dekonstruksi, pesan moral, pendidikan anak

## **Abstract**

*Indonesian folklore laden with moral messages exemplary. Unfortunately, the presentation tends to be conservative, less interesting, sometimes the plot and characterizations do not support the development of the child's personality. Making of folklore need a touch more interesting and according to the conditions and spirit of the time. One way to deconstruct the meaning of folklore. In essence within each person there are good and bad temper are seen in the figures themselves folklore "Si Malin Kundang". However, within the child Indonesia already embedded the seed that the Malin Kundang is the prodigal son, who did not have a good side again. Malin Kundang nature of the characters in the tale needs to be deconstructed with unyielding character and full of heroism in achieving success. This study uses a qualitative approach to the theory of deconstruction. The results of*

*the data obtained is described descriptively. Results of research on the story "Si Malin Kundang" indicates that a new meaning behind this legend is Malin Kundang successful immigrants, poverty is not an obstacle to success. This new meaning of educational media can be used to support the promotion of intellectual ability, emotional, spiritual, and the child's independence. Children's literature should be the development of all aspects of media, namely cognitive, affective, and psychomotor, the inside of the child.*

**Keywords:** *folklore, deconstruction, moral, children's education.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada ajang Pekan Raya Buku Internasional Frankfurt 13—18 Oktober 2015 di Jerman, literatur anak Indonesia masih minim diperkenalkan ke dunia. Padahal, sebagai negara yang kaya dengan ragam budaya, Indonesia seharusnya unggul dalam khazanah literatur anak. Menurut Dr. Wulan, khususnya Jerman lebih meminati buku yang menunjukkan keseharian seorang anak di negara asal buku tersebut diterbitkan. Cerita rakyat dan dongeng yang di dalamnya masih terdapat unsur yang tidak manusiawi, tidak diminati di mancanegara.

Pada praktiknya setiap sekolah di Jerman menerapkan aktivitas literasi yang disebut dengan *Literaturkanon* atau daftar buku bacaan yang dianjurkan untuk digunakan sebagai bahan ajar serta bacaan. Selanjutnya, anak diberi ruang untuk memberikan pendapatnya terkait dengan literatur anak yang telah dibacanya. Setiap anak didengar pendapatnya dan tidak ada pendapat yang salah atau disalahkan. Semua pendapat diterima atau diperjelas dan diluruskan oleh guru. Melalui proses tersebut, anak diharapkan dapat lebih termotivasi dan mandiri dalam mengungkapkan pendapatnya. Aspek ini yang lebih ditekankan kepada anak sehingga pembentukan karakter unggul individu anak dapat ditunjang dengan baik.

Ada beberapa aspek yang membedakan perkembangan literatur anak di Indonesia dan Jerman. Dari segi cerita, literatur anak di Jerman lebih banyak berisi tentang aktivitas kehidupan sehari-hari, persahabatan, pemeliharaan lingkungan, hingga toleransi dengan makhluk hidup lainnya. Di sana cerita rakyat sudah tidak lagi dibacakan kepada anak-anak karena banyak mengandung berbagai nilai yang tidak manusiawi dan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa kini.

Berbeda dengan literatur anak di Indonesia, terutama dari berbagai cerita fiksi ataupun dongeng yang diciptakan khusus untuk anak. Sebagai contoh, cerita rakyat Indonesia sebagian besar berisi aneka kisah yang justru menanamkan sifat kebencian, kesombongan, ketidakadilan yang berakibat pada perilaku negatif. Ada beberapa peristiwa yang semestinya tidak dikonsumsi lagi oleh anak-anak.

Tema literatur anak di Jerman mengakomodasi berbagai situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Berbagai hal yang dianggap “tabu” juga disampaikan dengan baik melalui bahasa yang dimengerti anak. Literatur anak menjadi

salah satu media untuk menempatkan anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Pemuatan tema seperti itu sama sekali tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat meracuni anak, tetapi sebaliknya, justru untuk membuat anak memahami dan mengerti akan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan manusia. Dari segi penulisan pun, literatur anak di Jerman menggunakan bahasa yang akrab bagi anak. Proses pembuatan literatur anak di Jerman cukup panjang. Setelah menyelesaikan pengonsepan satu karya, penulis biasanya meminta masukan dari psikolog, pedagog, orang tua, dan guru. Semua ini dilakukan untuk menjamin bahwa karya tersebut “layak baca” bagi kalangan anak-anak.

Fenomena literatur anak di Indonesia kerap kali sarat dengan pesan moral. Pesan tersebut cenderung disampaikan secara konservatif, bahkan melalui alur cerita dan penokohan yang justru bertolak belakang dengan tujuan pengembangan kepribadian pembaca/anak. Pesan moralnya, yang tidak membuat anak percaya diri dan berani mengungkapkan keberadaan dirinya, kreatif dan mandiri, peka terhadap lingkungan, serta bertanggung jawab dan berintegritas.

Literatur anak di Jerman tidak lagi menekankan pemberian pesan moral secara eksplisit. Anak lebih dilatih untuk memahami berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan melalui literatur dengan bahasa dan sudut pandang yang disesuaikan dengan kategori usianya.

Ketiadaan undang-undang perbukuan yang secara jelas mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan literatur anak ditengarai menjadi penyebab belum berkembangnya literatur anak Indonesia. Mulai dari sekarang perlu dipikirkan undang-undang mana yang dapat memayungi pertumbuhan literatur anak itu, batasannya sampai di mana, hingga tema apa saja yang boleh diangkat. Dengan adanya undang-undang tersebut diharapkan literatur anak Indonesia dapat diterima secara internasional.

Berdasarkan uraian di atas perlu dekonstruksi berbagai cerita rakyat Indonesia. Aspek cerita yang dinilai tidak manusiawi diubah dengan nilai-nilai positif yang diambil dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Meski mungkin akan ada kontra di kalangan masyarakat, tetapi upaya ini dinilai lebih efektif untuk membentuk karakter sang anak dibandingkan dengan menjejalkannya berbagai pesan moral. Sifat baik dan buruk di dalam cerita itu dapat tetap ada, tetapi bukan dalam bentuk saling membunuh, atau bentuk kebrutalan lainnya. Ada cara lain yang lebih lunak, simpatik, dan dapat mendamaikannya. Hal inilah yang perlu dilakukan di Indonesia.

Dalam proses dekonstruksi tersebut, struktur asli cerita rakyat yang ada sebaiknya memang tetap dipertahankan. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami modifikasi tersebut sebagai upaya tidak lagi menanamkan nilai-nilai moral dengan cara konservatif. Hingga saat ini literatur anak di Indonesia masih belum berhasil menunjang peningkatan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Literatur anak seharusnya menjadi media pengembangan seluruh aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ada dalam diri anak.

## 1.2 Masalah

Penyajian cerita rakyat, termasuk “Si Malin Kundang”, cenderung konservatif, kurang menarik, yang terkadang alur cerita dan penokohan tidak mendukung pengembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi cerita “Si Malin Kundang” secara dekonstruktif makna cerita dengan sentuhan yang lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan semangat zaman?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita “Si Malin Kundang” dengan cara dekonstruksi makna cerita dengan sentuhan yang lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan semangat zaman.

## 1.4 Landasan Teori

Karya sastra adalah cipta seni yang bermediumkan bahasa yang dominan unsur estetikanya. Bahasa yang dipakai sebagai medium di dalam karya sastra menggunakan bahasa tingkat kedua atau konvensi tambahan (Preminger dalam Pradopo, 2007: 121). Penggunaan bahasa tingkat kedua dalam karya sastra memungkinkan lahirnya penafsiran yang banyak terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan makna tunggal dari sebuah karya sastra adalah sesuatu yang mustahil. Sebab setiap penemuan jejak makna dalam sebuah teks, akan melahirkan jejak baru dibalik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003:12).

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1991:88). Jadi, untuk pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2003: 24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukhan (*difference*). Istilah *difference* ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik *aphoria* (Norris, 2003:49). Titik *aphoria* selanjutnya akan menimbulkan alusi. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi.

Dekonstruksi sangat percaya kepada teks. Teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks (Junus, 2000:98). Lebih lanjut Umar Junus mengatakan bahwa sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tidak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan, dapat

dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks. Metode dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa tapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan (Sarup, 2003:77--79). Menurut Al-Fayyadl (2005:232) Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri.

Menurut Derrida, teori pembacaan dekonstruktif ini hendak untuk menunjukkan ketidakberhasilan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Dalam kesusastraan misalnya, dekonstruksi ditujukan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas, guna mencari celah, dan kontradiksi/bertentangan dengan maksud pengarang. Dalam hal ini, membaca teks bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian.

### **1.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dalam studi kepustakaan dan menyelidiki sejumlah dokumentasi: buku, majalah, surat kabar, termasuk hasil unduhan dari internet.

### **1.5.3 Sampel**

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah cerita "Si Malin Kundang" yang diambil secara acak dari berbagai sumber pustaka yang akrab dengan dunia anak-anak.

### **1.5.4 Langkah Kerja**

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data dan sajian data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakannya. Setelah reduksi data, pada tahap sajian data akan disusun informasi yang ditemukan, lalu disajikan secara lengkap sesuai dengan kategorinya. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai rujukan penarikan simpulan penelitian dan beberapa saran yang dianggap perlu.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Mendekonstruksi Karakter Anak Melalui Bacaan

Dalam dunia pendidikan cerita adalah sebuah kekuatan atau daya yang paling ampuh untuk menyenangi suatu gagasan atau pesan. Kita percaya bahwa sebuah pesan cerita dalam bentuk persepsi, nilai, dan sikap dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, cerita yang dianggap baik, seperti “Si Malin Kundang” masih menarik untuk diperbincangkan sampai sekarang. Terkadang pesan yang disampaikan dimafumi dari satu generasi ke generasi lain sebagai sebuah kebenaran. Barulah beberapa 215ecade kemudian banyak orang mulai mempertanyakan kebenaran cerita itu. Namun, pesan cerita itu sudah telanjur masuk begitu mendalam pada pikiran setiap generasi. Alhasil, diperlukan sebuah dekonstruksi cerita meskipun benih-benih pesan superioritas tersebut masih tampak pada beberapa cerita.

### 2.2 Hubungan Cerita Rakyat dengan Karakter Bangsa

Pada tahun 1972 Ismail Marahimin pernah menerjemahkan artikel David McClelland, “The Need for Achievement” sebagai “Kebutuhan Berprestasi.” Dalam artikel tersebut, McClelland mempersoalkan mengapa berbagai bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda, bahkan ada di antaranya yang bertolak belakang satu sama lain; ada bangsa tertentu yang rakyatnya maju, ada bangsa lain yang terbelakang; ada bangsa yang suka bekerja keras, ada juga bangsa yang lebih suka bermalas-malas.

McClelland mengambil sampel Inggris dan Spanyol, dua negara raksasa di awal abad ke-16. Dalam perkembangan selanjutnya, Inggris menjadi negara maju, sementara Spanyol, sebaliknya, mengalami kemunduran yang mengesankan. Mengapa terjadi begitu? Apa sebab yang mendasarinya? Pertanyaan ini sangat mengusik McClelland. Akhirnya, dia melirik satu hal yang kurang diperhatikan orang: dongeng. Kelihatannya, kata McClelland, dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam “virus” yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit “butuh berprestasi” yang kemudian disimbolkan sebagai *n-Ach* yang sangat terkenal itu. Virus *n-Ach* itu, menurut McClelland, meliputi tiga unsur, yakni optimisme yang tinggi; keberanian untuk mengubah nasib; dan sikap tidak gampang menyerah.

Tiga unsur ini tidak ada dalam dongeng Spanyol pada abad ke-16; muatannya lebih banyak meninabobokkan, “virus” *n-Ach* itu tidak ada sedikit pun. Dalam buku *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, karya Arief Budiman (1995), dijelaskan bahwa untuk meyakinkan dirinya atas penemuan tersebut, McClelland melakukan riset sejarah. Ia mengumpulkan dokumen sastra dari zaman Yunani kuno seperti puisi, naskah drama, pidato penguburan, surat para nakhoda kapal, dan kisah epik. Karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral apakah mengandung semangat *n-Ach* tinggi atau sebaliknya, kurang, atau bahkan tidak ada sama sekali.

McClelland juga mengumpulkan lebih dari 1.300 cerita/dongeng dari berbagai negara dari era 1925--1950an. Setelah dikaji dan diselidiki, hasilnya menunjukkan bahwa cerita-cerita anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri selalu diikuti adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Dari kacamata McClelland kita barangkali dapat mencermati jawaban mengapa mental KKN, misalnya, sangat identik dengan budaya masyarakat kita, dari tingkat bawah sampai ke atas, dari orang biasa sampai pejabat negara. Mental seperti ini tentu saja akar psikologisnya merupakan sifat seperti cerdik, licik, dan suka menipu yang merujuk pada figur populer kancil dalam dongeng kita, yang telah berkembang selama lebih dari berpuluh-puluh tahun silam.

Kita menghadapi pertanyaan besar dalam konteks ini, yakni seberapa jauhkah muatan cerita yang disampaikan ke anak-anak mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi. Secara umum sekian lama ini—yang lebih ditonjolkan adalah unsur mistik (horor), “simsalabim” (instan), fantasi, kengerian skatologis, dan semacamnya, yang tentu saja kontras dengan tiga unsur yang diandaikan dalam *n-Ach* McClelland: optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, dan sikap tidak gampang menyerah.

Tidak hanya dunia dongeng lisan, tetapi dunia penerbitan buku cerita anak khususnya di lembaga penerbitan Yogyakarta juga memikul amanat demi menjawab pertanyaan tersebut. Distribusi buku-buku anak dari Yogyakarta juga tidak sebatas satu dua kota di Jawa saja, tetapi seluruh pelosok Jawa, bahkan juga ke seluruh Nusantara. Hal ini berarti dampaknya bersifat nasional sebab buku tersebut akan dibaca oleh anak-anak, dibacakan oleh guru di sekolah, diceritakan oleh para orang tua menjelang tidur buah hati mereka.

Dalam konteks ini menjadi penting bagi orang tua dan guru untuk memilih buku-buku cerita yang berkualitas. Mereka harus dapat membedakan buku mana yang mengandung muatan nilai/pesan *n-Ach* yang tinggi dan mana yang rendah atau malah tidak ada sama sekali nilai *n-Ach*-nya. Tentu saja tidak hanya soal bacaan, tetapi juga media cerita lain seperti tayangan televisi, film, dan sejenisnya.

Dengan model kerja kultural seperti itulah, yang didukung oleh pelbagai pihak, terutama para orang tua di lingkungan keluarga, kita dapat menciptakan generasi mendatang yang tidak hanya memiliki integritas moral yang bagus, tetapi juga integritas dan wawasan kebangsaan yang dapat diandalkan. Pada gilirannya nanti generasi kita bukan saja mampu memaknai tindakan dalam koridor etik universal, tetapi juga menjadi filter bagi penumbuhan nilai-nilai kebangsaan yang adiluhung.

Cerita rakyat Indonesia harus didekonstruksi dengan karakter pantang menyerah dan penuh heroisme dalam meraih keberhasilan. Dekonstruksi cerita rakyat ini perlu dilakukan untuk membebaskan bangsa ini dari karakter pecundang menjadi pemenang, menjadi bangsa yang sepenuhnya merdeka lahir batin, bebas dari segala bentuk penjajahan.

### **2.3 Implementasi Dekonstruksi dalam Cerita “Si Malin Kundang”**

Ada sebagian pihak yang menganggap bahwa cerita, apalagi cerita rakyat, tidak boleh diubah-ubah. Mereka menganggap cerita rakyat seperti cerita sakral yang perlu dijaga keasliannya. Pihak yang menganggap demikian tidak mengetahui bahwa sifat cerita rakyat adalah bergerak, berubah, dan bertumbuh sesuai dengan kehendak zaman. Cerita rakyat itu, karena menyebar dari mulut ke mulut, bagaikan tumbuhan, hidup dan tidak mati (Bradkunus, 1975).

Sebagai cerita rakyat, legenda “Si Malin Kundang” disampaikan secara lisan yang tentu banyak mengalami berbagai perubahan atau dekonstruksi dari masa ke masa. Legenda ini pernah ditulis (diolah) dalam bentuk drama (Hadi, 1978) yang bertema kritik terhadap sistem sosiobudaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, cerita pendek oleh A.A. Navis (1990) dengan tema, yaitu “pendurhakaan seorang ibu terhadap anak” dan Irman Syah (1994) dengan tema keteguhan hati seorang ibu dalam menjalani kehidupan. Banua menulis puisi panjang perihal Malin Kundang ini dengan judul “Pengakuan Malin Kundang” yang meraih Sih Award 2005. Ternyata Malin Kundang bukan anak durhaka, yang durhaka adalah para pangehpraja yang telah menjerumuskan kampungnya dalam perdagangan bebas tanpa aturan sehingga kapal-kapal bermuatan barang dagang kembali leluasa menundukkan daratan tanah airnya,

Pada pihak lain Citraningtyas dkk. (2011) mendekonstruksi bagian paling krusial dalam cerita, yakni bagian akhir cerita yang mengutuk Malin menjadi batu dan menghukumnya menjadi sebuah barang mati yang tidak dapat produktif kembali. Banyak hal positif yang akan dapat dicapai dengan membebaskan Malin dan generasi muda Indonesia dari kutukan.

Bagi kritikus sastra Umar Junus (1975), persoalan Malin Kundang lain lagi. Dia memandang cerita “Si Malin Kundang” mengisyaratkan ketidakkenalan sang anak pada orang tuanya lantaran lama merantau. Karena itu, secara moral, seseorang tidak boleh terlalu lama merantau. Dia harus sering pulang agar tidak lupa pada orang tua. Kelamaan merantau yang menyebabkan Malin Kundang tidak ingat pada ibunya, lalu dituduh anak durhaka, padahal dia tidak bermaksud demikian.

Cerita “Si Malin Kundang” adalah sebuah legenda yang hidup di Minangkabau, wilayah budaya yang luasnya meliputi kurang lebih wilayah Provinsi Sumatra Barat. Legenda ini merupakan legenda perseorangan, yaitu mengenai seorang tokoh bernama Malin Kundang. Sebuah legenda belum tentu ada kebenarannya, tetapi adakalanya dianggap sesuatu yang benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaya, 1992: 73).

Kisah “Si Malin Kundang” ini dimaknai sebagai nilai-nilai kehidupan yang harus dihayati dalam masyarakat Minangkabau. Batu yang terletak di pantai Air Manis, Kota Padang, dilihat dan diperlalukan sebagai sosok Malin Kundang yang telah menjadi batu. Batu itu disebut sebagai batu Malin Kundang. Kisah ini dapat dipandang mengandung nilai agama dan nilai tradisi sesuai dengan prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang menjadi falsafah masyarakat Minangkabau.

Cerita rakyat ini menceritakan Malin Kundang yang miskin, lalu merantau ke negeri seberang untuk memperbaiki nasib. Sosok Malin Kundang yang gigih ini patut menjadi anutan bagi generasi muda. Namun, pada akhir cerita, Malin Kundang dikutuk menjadi batu karena tidak mau mengakui ibunya. Cerita yang berakhir dengan kutukan ini menjadi pertanyaan banyak orang. Banyak tulisan atau pendapat orang yang tidak ada makna lain bagi Malin Kundang kecuali Malin Kundang si anak durhaka.



Dari sudut pandang yang berbeda akan banyak hal positif muncul dengan membebaskan Malin dari kutukan durhaka. Selain itu, dekonstruksi cerita yang membebaskan Malin dari kutukan ini juga lebih sejalan dengan pendekatan pendidikan dewasa ini yang cenderung memberikan kebebasan berpendapat kepada anak-anak dalam menyikapi setiap persoalan. Aspirasi untuk membebaskan Malin dari kutukan juga menunjukkan bergesernya pandangan masyarakat Indonesia akan kuasa yang boleh dimiliki oleh figur otoritas. Seseorang atau suatu golongan yang berada pada posisi otoritas dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai posisi yang memiliki kuasa untuk menjatuhkan kutukan.

Makna baru yang dilekatkan pada diri Malin Kundang sebagai tokoh yang rindu dan ingin pulang ke kampung halamannya agaknya dapat dipadankan dengan Malin Kundang abad ke-21 sebagai perantau sukses yang pulang kampung, lalu didaulat menjadi kepala daerah atau anggota legislatif.

Tafsir karakter Malin Kundang sebagai anak durhaka yang menempel dalam pikiran masyarakat menjadi fenomena budaya yang dapat mengalami pergeseran makna. Kebenaran tunggal yang telah diberikan pengarang kepada Malin Kundang, yang semula tidak berubah, kini telah menjadi media pendidikan masa lalu dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Pada masa lalu dalam strukturalisme pendidikan anak harus mengikuti struktur yang ada. Anak dibentuk dan dibimbing memasuki pengetahuan dan pengalaman hidup, tetapi harus meletakkan keyakinannya di antara keyakinan yang telah dikukuhkan masyarakat. Apabila anak memiliki keyakinan berbeda, sifat itu dianggap durhaka. Anak-anak harus menghadapi garis lurus yang tunggal dalam hidupnya dan diharuskan mengikuti garis lurus itu tanpa membantah. Apabila membantah, Tuhan didatangkan dalam hidup anak dengan dikutuk. Anak menjadi takut dan tidak bahagia. Keyakinan masyarakat ditaklukan oleh struktur budaya.

Hal yang menyangkut nilai kehidupan tidak boleh diterima begitu saja, tetapi harus disikapi dengan pandangan kritis. Pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan anak menjadi manusia dan warga yang bebas. Dengan membawa satu kebenaran yang tidak boleh berubah, anak akan terperangkap dalam dogma beku dan fanatisme yang berlebihan.

Cara berpikir masyarakat dewasa ini memang telah berubah, tetapi ada yang sensitif terhadap perubahan, ada yang tidak peduli dan ada yang tidak mau berubah. Dalam menghadapi berbagai problema kehidupan sekarang ini, salah satu cara berpikir baru adalah tidak menerima lagi makna tunggal, baik dalam ilmu pengetahuan, cara berpikir, dan tradisi. Muncul semangat membongkar makna lama dan membangun makna baru yang bermanfaat untuk kehidupan pada masa kini. Pembongkaran makna disebut dekonstruksi. Menurut Derrida, tidak ada yang tidak dapat dekonstruksi. Dekonstruksi perlu untuk menghindarkan sikap otoritarian dan membuat teks atau konteks kehidupan bersikap terbuka bagi berbagai kemungkinan perubahan. Tata kehidupan yang selama ini dipandang ideal, otentik, tidaklah tabu untuk dipersoalkan, apakah masih relevan dengan kemajuan zaman. Aspirasi utama dekonstruksi adalah kebebasan, bebas untuk menolak suatu tatanan yang telah mapan,

menolak kemurnian identitas atau institusional yang telah dilegitimasi, bahkan menolak kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Atas dasar hal di atas, gambaran makna selama ini bahwa Malin Kundang anak durhaka dapat dibongkar atau didekonstruksi. Dengan berbekal cara kerja dekonstruksi Jacques Derrida, yaitu membuka hal-hal tersembunyi, akan ditemukan makna versi lain, yaitu Malin Kundang dapat dilihat bukan sekadar anak durhaka, tetapi juga sosok perantau Minang yang sukses, pemuda yang mempunyai optimisme yang tinggi, memiliki keberanian mengubah nasib, dan meraih kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, Malin Kundang dapat terlihat sebagai sosok teladan dalam membangun identitas diri dan menghapus kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, tiga unsur “kebutuhan berprestasi” atau *n-Ach* itu dapat ditemukan dalam diri tokoh legenda “Si Malin Kundang” dengan rumusan sebagai berikut.

### **2.3.1 Optimisme yang Tinggi**

Malin sadar bahwa hidupnya tidak harus selalu bergantung kepada orang tua. Ia harus mampu melakukan sesuatu yang dapat dijadikan penopang hidupnya sendiri. Itulah sebabnya, sejak kecil Malin dikenal sebagai anak yang mandiri. Ia merupakan seorang anak yang pandai dan tipikal pekerja keras. Semasa kecil ia mulai berpikir bagaimana untuk dapat bertahan hidup dapat menjadi orang yang terpendang di kemudian hari. Oleh karena itulah, sejak beranjak dewasa, ia memutuskan untuk mengadu nasib di negeri seberang. Berkat sikap optimisme yang tinggi, usaha, dan kerja kerasnya, Malin menjadi anak muda yang sukses dan terkenal di negeri seberang. Ia pun menjadi saudagar kaya yang dikenal banyak orang.

### **2.3.2 Keberanian untuk Mengubah Nasib**

Malin Kundang adalah tipikal pria modren, yakni ingin selalu berkembang dan berpikiran maju. Dia tidak ingin terlalu lama larut dalam kemiskinan dan kesedihan yang berkepanjangan. Salah satu cara untuk mengubah jalan hidupnya tersebut adalah dengan merantau. Merantau artinya adalah mencari pengalaman serta ilmu yang bermanfaat untuk dijadikan pegangan di masa depan. Dalam pikirannya tanah rantau adalah tempat untuk membuktikan diri kepada warga masyarakat yang sering menghina kehidupannya dan ibunya. Dengan merantau Malin dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan niat untuk menghapuskan kesusahan yang selama ini ditanggung. Untuk itulah, merantau merupakan jalan keluar yang paling tepat bagi Malin Kundang.

### **2.3.3 Sikap Tidak Gampang Menyerah**

Tidak ada hasil besar yang dapat dicapai tanpa melakukan kerja keras. Bertahun-tahun hidup di rantau dengan sikap tidak pantang menyerah akhirnya Malin menjadi seorang saudagar kaya-raya yang terkenal. Ia memulai segala sesuatunya dari bawah, bekerja dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas untuk mewujudkan mimpi masa

kecilnya dahulu. Berkat usaha dan keyakinannya, Malin akhirnya memiliki sejumlah unit usaha, kapal, anak buah, serta seorang istri yang cantik jelita.

Dengan melekatkan makna baru terhadap cerita “Si Malin Kundang”, keputusan Malin Kundang untuk pergi merantau tidak terlepas dari pengaruh sistem matrialinear di Minangkabau. Anak laki-laki di Minangkabau tidak berhak memiliki harta pusaka dari ibunya karena harta itu diwariskan untuk anak perempuan. Jadi, anak laki-laki harus mencari kehidupannya sendiri, yang kemudian memunculkan petitih, *merantau buyung dahulu, di kampung belum berguna*. Orang Minang merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Naim, 1999).

Keputusan Malin Kundang pergi merantau dan sukses dapat dimaknai bahwa “merantau” merupakan nilai tradisi yang masih relevan untuk masa kini dan memiliki makna baru bagi pendidikan. Tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan/jabatan) (Navis, 1999). Anak muda perlu mandiri, perlu berani, dan perlu mencari tahu apa yang membuat orang sukses. Apakah modal besar yang dapat membuat sukses atau modal kecil justru yang dapat membuat sukses atau kepintaran dapat membuat sukses? Banyak orang yang gagal karena modal kecil, tapi banyak juga yang gagal walau punya modal besar. Yang penting harus punya mimpi dan tiak berhenti untuk mengejar impian itu.

Apabila dibandingkan makna lama dari legenda “Si Malin Kundang” mengenai pendidikan, dalam makna lama tersirat pesan bahwa anak-anak harus menghadapi garis lurus yang tunggal dalam hidupnya dan diharuskan mengikuti garis lurus itu tanpa membantah. Anak tidak kreatif dan terbelenggu dalam dogma usang yang tidak sesuai lagi dengan zaman.

Makna baru dari kisah “Si Malin Kundang” bahwa kemiskinan bukan hambatan untuk meraih sukses. Meraih kesuksesan cukup dengan ide sederhana, yang dijalankan dengan eksekusi yang baik, fokus, konsisten, dan perbaikan terus menerus tanpa henti. Walaupun punya ide revolusioner, jika tidak dieksekusi dengan baik, hasilnya adalah kegagalan. Melihat Malin Kundang dari sisi ini akan sangat inspiratif bagi anak muda. Sikap yang ditunjukkannya memberi pencerahan bagi perjuangan anak muda dalam mengarungi kehidupan yang sangat kompleks dan penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

Pulang kampung setelah sukses merupakan keniscayaan bagi laki-laki Minangkabau. Apabila seseorang memiliki kehidupan ekonomi yang kuat, kehidupan sosialnya akan datang dengan sendirinya dan selanjutnya akan menjadi teladan buat kaumnya. Kehidupan ekonomi dan sosial yang baik identik dengan kekuasaan sehingga membentuk identitas baru. Dalam petitih Minangkabau anak yang sukses diungkapkan sebagai *paapuih tareh tabanam dan paapuih malu dikaniang* atau membangkitkan keterpurukan keluarga karena kemiskinan atau hinaan.

Dengan membongkar gambaran makna dalam legenda “Si Malin Kundang” dan menghadirkan hal-hal yang tidak hadir seperti diuraikan di atas, dapat ditampilkan tafsir baru karakter Malin Kundang. Malin Kundang bukan lagi sebagai

anak durhaka, tetapi hadir sebagai perantau Minang yang sukses. Dia dapat dijadikan teladan karena berhasil dan mampu membangun identitas diri dan menghapus kemiskinan.

Makna baru di balik legenda ini adalah Malin Kundang perantau sukses yang dapat dijadikan media pendidikan bahwa anak perlu hidup mandiri. Anak dididik mampu membangun visi sendiri dan menjalankan visi itu dengan eksekusi yang tepat dan baik.

### 3. Simpulan

Dalam menyikapi suatu cerita rakyat, khususnya legenda “Si Malin Kundang”, hendaknya pembaca dapat melihat dan menyimak sosok tokoh Malin dari berbagai segi, baik segi positif maupun negatif, sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Melalui ulasan ini telah terjadi perubahan dalam penokohan antara Malin Kundang dan ibunya. Malin Kundang tidak diceritakan semata-mata sebagai anak yang durhaka seperti dalam cerita legenda “Si Malin Kundang” yang begitu terkenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat selama ini seakan menjadikan sosok Malin dalam legenda itu sebagai “senjata” agar anak-anak mereka tidak durhaka lalu menakut-nakutinya supaya tidak menjadi batu seperti Malin. Hal ini memberi kesan bahwa anak seakan selalu menjadi “pihak yang disalahkan”. Pada sisi lain bahwa orang tua menjadi sosok yang menuntut anak-anaknya untuk menjadi seperti apa yang dikendaki oleh orang tua. Dengan menghadirkan karakter Malin yang baru, masyarakat (pembaca/penikmat sastra) dapat membongkar pemahaman masyarakat terhadap hal baru yang semula tidak terpikirkannya.

“Si Malin Kundang” ternyata adalah representasi anak Minang yang gemar merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Ia ada adalah pemuda gigih yang pantang menyerah untuk meraih cita-citanya. Keberhasilan dalam kehidupan dan membangun rumah tangga yang berkecukupan ternyata bukan segala-galanya. Si perantau harus ingat kampung halaman dan tidak boleh melupakan orang tua serta keluarganya agar terhindar dari hukuman adat dan kitabullah.

### 4. Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derida*. 2005. Yogyakarta: LKIS.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banua, Tanjung Banua. 1997. *Antologi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Citraningtyas, Clara Evi. 2011. *Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan*. Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Dananjaya, James. 1992. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan III. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Junus, Umar. 1975, *Horison*, “Style Pemikiran dan Penciptaan”, 1989, Catatan Si Malin Kundang *Antologi Esei*.
- , 2000. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Hadi, Wisran. 1978. *Malin Kundang*. Naskah Drama Pemenang Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta.
- Naim, Mochtar. 1999. *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Navis, A. A. 1990. *Malin Kundang Ibunya Durhaka. Kumpulan Cerpen Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- , 1999. *Alam Terkembang Jadi guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruks Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syah, Irman. 18 Maret 1994. *Negeri Malin Kundang. Singgalang Minggu*.
- Sarup, Madan. 2003. *Post Strukturalism and Post Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## 5. Sumber Internet

- Bradkūnas, Elena. 1975. 'If You Kill a Snake – The Sun Will Cry.' Folktale Type 425– M A Study in Oicotype and Folk Belief. *Lituanus: Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences* Vol. 21. No. 1. [http://www.lituanus.org/1975/75\\_1\\_01.htm](http://www.lituanus.org/1975/75_1_01.htm), Diakses pada 16 Mei 2016.
- Sarup, Madan. 2003. Prihatin Cerita Rakyat tidak Membuat Anak Mandiri dan Berintegritas. <http://www.unpad.ac.id/profil/dr-phil-n-rinaju-prihatin-cerita-rakyat-justru-tidak-membuat-anak-mandiri-dan-berintegritas/> Akses, 20 Mei 2016.

## NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak: Menelisik Sisi Lain Makna Cerita <i>Si Malin Kundang</i>
Penyaji Makalah	: Ninawati Syahrul
Moderator	: Lustantini Septiningsih
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.35-13.45 WIB

## PERTANYAAN

Try Annisa Lestari

1. Apakah ada sisi positif dari dongeng Malin Kundang?

Neneng Sri Wulan

1. Apakah ada unsur nilai budaya dalam cerita Malin Kundang?

## JAWABAN

Jawaban untuk Try Annisa Lestari

1. Sisi positif dalam dongeng Malin Kundang dapat dijabarkan dalam tiga bagian berikut. *Pertama*, optimisme yang tinggi semasa kecil Malin Kundang mulai berpikir bagaimana untuk dapat bertahan hidup agar dapat menjadi orang terpuja di kemudian hari. Berkat optimisme yang tinggi, usaha dan kerja kerasnya, Malin Kundang menjadi anak yang sukses dan terkenal di negeri seberang. *Kedua*, tidak gampang menyerah. Bertahun-tahun hidup di rantau dengan sikap tidak pantang menyerah akhirnya mampu menjadikan Malin sebagai saudagar kaya raya yang terkenal. *Ketiga*, keberanian untuk mengubah nasib. Malin Kundang tidak ingin terlalu lama larut dalam kemiskinan. Salah satu cara mengubah hidupnya adalah dengan merantau. Dalam perantauan tersebut, Malin Kundang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga berhasil menghapus kesusahan hidup yang dideritanya.

Jawaban untuk Neneng Sri Wulan

1. Keputusan Malin Kundang pergi merantau dan sukses di perantauan dapat dimaknai bahwa 'merantau' merupakan nilai tradisi yang masih relevan untuk masa sekarang. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan anak, merantau dapat dimaknai sebagai aktivitas budaya, yakni sebagai salah satu cara yang dilakukan guna meraih kesuksesan.